

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laba merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Informasi laba sebagaimana dinyatakan *Statement of Financing Accounting Concept (SFAC)* Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak lebih baik oleh pihak eksternal.

Tindakan kecurangan dengan cara melakukan manajemen laba telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui oleh semua pihak, baik yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri.

Kasus ditahun 2012 pada anak perusahaan Grup Bakrie, yaitu PT Bumi Resources Tbk (dikenal dengan BUMI) yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengendus adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Diduga bahwa BUMI sengaja membuka 'boroknya' ke publik supaya harga sahamnya anjlok. Supaya setelah anjlok, mereka juga yang membeli sahamnya agar kembali naik harganya (Harian Ekonomi-Neraca-04 Agustus 2017).

Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan teknologi informasi Google Indonesia yang terbukti membangkang untuk membayar pajak karena menolak untuk diperiksa. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan dari Google Indonesia untuk mengembalikan Surat Perintah Pemeriksaan (SPP) dari Ditjen Pajak

beberapa bulan lalu yaitu tepatnya pada bulan Agustus 2016 dan ini terindikasi merupakan tindak pidana”. Di satu sisi pemerintah sedang mengejar target penerimaan pajak, tapi disisi lain Google Indonesia menolak untuk membayar pajak karena mereka tidak mau membayar pajak sesuai dengan perhitungan yang telah ditetapkan oleh Ditjen Pajak. Diduga Google Indonesia memanipulasi pendapatan dan labanya untuk menghindari pajak. (Merdeka.com-04 Agustus 2017)

Sedangkan fenomena praktek manajemen laba di luar negeri dapat dilihat pada kasus Toshiba Corporation, dimana diawal bulan April 2014 dunia dikejutkan dengan kabar bahwa telah terjadi perekayasa laporan akuntansi secara serius dan luar biasa yang dilakukan oleh manajemen selama kurun waktu dari tahun 2008 sampai tahun 2014, dengan angka manipulasi laba sebesar *US\$1.2 Milyar* (*The Financial Times*-24 Mei 2017).

Terakhir, terjadi di awal triwulan kedua 2017 muncul isu terjadinya *manipulasi angka* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia, memberitakan bahwa *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh kantor akuntan Price Waterhouse Coopers (PwC). Justru *fraud* berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah *auditing* namun banyak *auditor* gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalu kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modusnya adalah membesarkan

penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik ini sudah terjadi sejak tahun 2013, dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini (Warta Ekonomi.co.id-22 Juni 2017).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dijelaskan di atas, maka praktek manajemen laba (*earnings management*) terutama manipulasi angka pada laporan keuangan perusahaan masih terjadi sampai saat ini, hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Dalam teori Jensen dan Meckling (1976), perbedaan kepentingan ini disebut dengan *Agency Theory*, teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan agen (manajemen atau direktur), dimana mereka saling memiliki kepentingan masing-masing yaitu memaksimalkan kesejahteraan (*maximizing welfare*). Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Wild dan Subramayam (2005), bahwa manajemen laba adalah sebagai intervensi manajemen yang dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan atau kepentingan pribadi.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Tindakan manajemen tersebut tentunya akan menyesatkan *stakeholder* (pemegang saham, kreditur dan pemerintah) tentang kinerja perusahaan.

Praktek manajemen laba dapat dikurangi melalui mekanisme *Corporate governance*, salah satu mekanismenya berupa kepemilikan institusi (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006). Investor atau pemegang saham

institusional mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor lain karena investor institusi merupakan investor yang *sophisticated*, yaitu mempunyai daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu. Investor institusional akan memonitoring secara efektif dan tidak terpengaruh dengan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Dengan adanya kepemilikan institusional maka tata kelola perusahaan yang baik dapat dilaksanakan, sehingga dapat mencegah perilaku curang dan peluang dari manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dapat dikurangi.

Leverage mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak risiko perusahaan yang terjadi terutama risiko gagal bayar hutang. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil risikonya, begitu juga sebaliknya (Sartono, 2001). Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung akan

melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Menurut Brigham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor dan perusahaan. Kebijakan hutang pada tingkat tertentu merupakan suatu praktik untuk memaksimalkan utiliti dan nilai pasar perusahaan, dimana hal ini juga merupakan bagian praktik manajemen laba. Semakin besar *leverage* pada suatu perusahaan, maka akan semakin besar peluang terjadinya manajemen laba.

Agar praktek manajemen laba dapat berkurang maka dibentuklah komite audit. Komite audit di dalam perusahaan akan berperan mengawasi pengelolaan perusahaan agar lebih baik dengan melakukan penelaahan atas informasi keuangan seperti laporan keuangan sehingga dapat membantu manajemen mengambil tindakan (Dwikusumowati, 2013). Karena begitu pentingnya peranan komite audit, sehingga Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Di dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury *et al.*, 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal dilakukan dengan baik serta adanya proses audit internal dan

eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.*, 2003). Maka dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan, peluang untuk melakukan praktek manipulasi laporan keuangan maupun manajemen laba dapat berkurang.

Menurut Surat Keputusan Bapepam-LK Nomor : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa pertemuan / rapat komite audit minimal 3 (tiga) bulan sekali dalam setahun. Pertemuan komite audit ini merupakan salah satu sarana bagi komite audit untuk melaksanakan pengawasan terhadap manajemen. Semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan, maka akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba (Yendrawati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jalil dan Rahman (2010) yang menguji *institutional investors* terhadap *earnings management* pada perusahaan publik di Malaysia, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusi pada suatu perusahaan dapat memitigasi secara efektif terjadinya manajemen laba, semakin besar kepemilikan institusi semakin rendah praktek manajemen laba. Pada penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan besaran persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada suatu perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Phing dan Sheng Koh (2006), Cheng dan Reitenga (2009), Tiswiyanti, Wiwik, dkk (2012), Wiryadi dan Sebrina (2013), Agustia (2013), Kusumaningtyas (2014), Yendrawati dan Yuanifa, (2015) dan Ebraheem (2016).

Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Seraina (2016) mengenai *the effect of financial leverage* terhadap *real an accrual-based earnings management* dengan sampel pada perusahaan publik yang terdapat di Yunani menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, menggunakan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur *leverage*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Sharma (2001), Marsono dan Naftalia (2013), Agustia (2013), dan Mahiswari dan Nugroho (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Yuanifa (2015) yang meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menggunakan alat ukur jumlah rapat/pertemuan komite audit dalam satu tahun. Semakin banyak jumlah rapat komite audit mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiswiyanti (2012), Prastiti (2013), Sun (2013) Fodio (2013), Kusumaningtyas (2013) dan Miko dan Kamardin (2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian karena semakin banyak perusahaan yang dijadikan sampel, maka diharapkan akan semakin andal dan berkualitas hasil penelitian yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat:

1. Dapat menjadi sebuah bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit terhadap manajemen laba.
2. Dapat menjadi sumber informasi tentang daftar perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibahas oleh penulis, meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti, landasan teori mengenai topik penelitian yang akan dibahas, kerangka teoritis, serta pengembangan hipotesa penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel, definisi operasional serta pengukuran, populasi dan sampel penelitian, data dan metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan pengolahan data, yaitu hasil deskriptif penelitian, uji struktural equation modeling dan uji goodness of fit model, regresi analisis jalur,, uji hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dan sekaligus menjadi bab penutup. Bab ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, beserta implikasi untuk penelitian selanjutnya.

